

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kelahiran media Islam di Indonesia beriringan dengan maraknya studi diskursus jurnanisme dalam perspektif Islam, baik di kalangan akademisi maupun praktisi. Studi jurnanisme dalam perspektif Islam, meski pelan ia terus tumbuh. Terlihat dari kuantitas dan kualitas penerbitan buku dengan tema ini, atau artikel terkait di media cetak maupun online.

Tumbuh-kembangnya media-media Islam ini jelas hal yang menggembirakan bagi umat Islam di Indonesia. Dari media cetak seperti seperti Republika, Suara Hidayatullah, dan Suara Islam. Hingga media online seperti eramuslim.com dan voa Islam.com. Atau yang bersifat lokal seperti Radio Madinatussalam FM dan Tabloid Jumat Serambi UmmaH. Dan yang cukup fenomenal seperti Majalah Sabili, Radio Sabili dan Sabili Cyber.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Pendiri Sabili adalah Alm. KH. Rahmat Abdullah dan Zainal Muttaqin (mantan wartawan Kiblat, Risalah, dan Salam). Pada sejarah perjalanannya, Sabili memiliki tiga fase, pertama 1988, terbit perdana lalu langsung terhenti selama enam bulan. Fase kedua, terbit kembali, Sabili berhasil merangkak hingga 60 ribu ekslamper sebelum akhirnya dibredel oleh pemerintahan Orba pada akhir tahun 1993. Fase ketiga, bangkit dan terus terbit hingga kini, pada 1998 pasca rezim Soeharto tumbang.

Sabili mengincar segmen pembaca aktivis muslim, lingkungan dakwah kampus, dan kelompok pengajian. Sabili sempat menembus tirus fenomenal 135 ribu ekslamper pada pertengahan tahun 2000. Lihat, Lihat Taufik Rahzen (et.al), *Tanah Air Bahasa : Seratus Jejak Pers Indonesia*, (Jakarta: Indonesia Buku, 2007), h. 350-353.

Kelahiran media-media Islam ini<sup>2</sup> didasari oleh beberapa faktor. *Pertama*, sejak Nabi Muhammad SAW wafat 15 abad yang lalu, amanah dakwah diwariskan kepada umat Islam. Dakwah tidak bisa kompromi dalam hal pesan (*message*). Tapi ia mesti fleksibel dan terus memperbaharui dirinya terkait cara (*uslub*) dan sarana (*wasilah*). Jurnalisme,<sup>3</sup> jelas tidak bisa dipandang sebelah mata oleh umat dalam konteks peningkatan daya tahan dakwah.

*Kedua*, Indonesia adalah negeri berpenduduk mayoritas muslim. Otomatis, umat Islam memiliki potensi besar—baik sebagai konsumen maupun produsen—dalam kancah industri media nasional. Sebagai produsen, jika umat ingin maju, tidak ada pilihan selain ikut terjun dalam kancah industri media nasional.<sup>4</sup> Selaku konsumen, umat berhak mendapatkan bacaan dan sajian jurnalistik yang informatif dan Islami.

*Ketiga*, problematika umat yang makin hari makin rumit. Sumbernya bisa internal juga eksternal, kelalaian umat sendiri atau serangan dari luar. Dalam hutan belantara problem ini, jika umat tidak mendapat edukasi, umat bisa mengalami

---

<sup>2</sup> Di antara tokoh yang pantas mendapat julukan pioner media Islam, tersebutlah nama H. Abdullah Ahmad (1878). Pada tahun 1911 H. Abdullah Ahmad mendirikan majalah *Al-Munir*, tahun 1920 majalah *Al-Akhbar* dan terakhir, tahun 1913, majalah *Al-Ittifaq wa Al-Iftraq* (1913). Lihat Badiatul Razikin dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), h. 1-3

<sup>3</sup> Sebenarnya, upaya pemakaian jurnalisme sebagai alat dakwah sendiri bukan hal yang baru dalam sejarah pers Indonesia. Dulu, pada 1932, H.O.S. Tjokroaminoto, H. Agus Salim, Soekarno dan lainnya bersama-sama menerbitkan *Bendera Islam*. KH. Ahmad Dachlan, menerbitkan *Soeara Moehammadiyah* di tahun 1915. Buya Hamka dengan *Pandji Masjarakat* di tahun 1959. Dan tentu yang paling fenomenal, karena perang opini dengan *Harian Rakjat*-PKI, harian *Abadi* dan majalah *Hikmah*, 1950, milik Masyumi yang dinakhodai oleh Moh. Natsir. Lihat Taufik Rahzen. *Op.Cit.*, h. 35, 56, 224 dan 248.

<sup>4</sup> Disini tersirat, urgensi kajian jurnalisme Islam tidak hanya sebatas dan tertuju untuk media Islam saja. Ia mengikat muslim yang berprofesi sebagai jurnalis, meskipun ia aktif dalam media konvensional/ umum.

kelelahan dan apatisme. Jurnalisme, bisa membantu umat dengan memberikan informasi yang komprehensif dan akurat. Ini penting. Karena dengan modal informasi itulah, umat/ pembaca bisa memetakan permasalahan, menentukan urutan prioritas, hingga pencapaian sikap dan solusi yang diambil.

*Keempat*, sulit untuk memungkiri fakta, umat Islam seringkali menjadi sasaran kesalahpahaman bahkan serangan propaganda oleh media-media konvensional. Misal, maraknya kasus terorisme<sup>5</sup> yang selalu saja dikaitkan dengan umat Islam. Atau, pengaburan masalah secara sengaja disekitar ribut-ribut soal Ahmadiyah.<sup>6</sup> Karena itu, misi kelahiran media Islam—selain sebagai bentuk protes—adalah *meletakkan garis lurus di sekitar informasi yang bengkok tersebut*.

Patut dicatat, temuan-temuan para pemikir muslim dalam jurnalisme yang telah dipublish itu masih terpisah dan terpecah. Ada yang meneliti soal kaitan antara Al-Qur'an dengan jurnalisme ; visi-misi jurnalisme Islam ; manajemen pers Islam ; hingga etika dan prosedur kerja jurnalistik menurut fikih Islam.

---

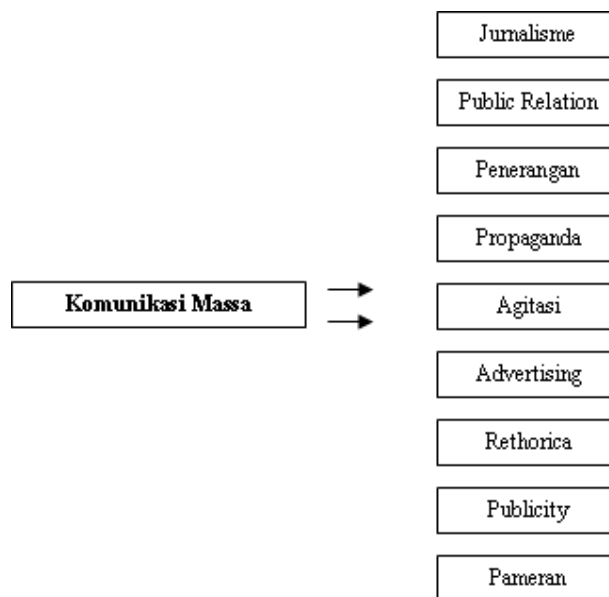
<sup>5</sup> Terorisme. Definisi yang digunakan oleh otoritas Amerika dan diadopsi dengan kepatuhan mutlak oleh media: "terorisme" adalah ketika "mereka" melakukannya, bukan ketika "kita" yang melakukannya. Lihat David Cogswell dan Paul Gordon, *Chomsky for Beginners* diterjemahkan oleh Ciptandi Wiryawan Dkk. *Chomsky untuk Pemula*. (Yogyakarta: Resist Book, 2006), h. 134

Slavoj Jizek dalam tulisannya *The Sublim Object of Ideology* memprediksikan bahwa kekuatan ideologi dominan sudah pasti jarang bisa sepenuhnya menciptakan "kepatuhan bersama" atau juga perasaan bersama, jika tidak dengan cara menghilangkan dunia sublim sebagai "penanda utama". Stereotype terhadap dunia Islam yang diidentikkan dengan gerakan-gerakan terorisme merupakan praktek "penandaan". Apa yang sejatinya ada dalam dunia Islam banyak hal telah diselewengkan secara semena-mena. Lihat St Tri Guntur Narwaya, *Matinya Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Resist Book, 2006), h. 15

<sup>6</sup> Media massa dan para narasumbernya juga telah melangkah lebih jauh dalam hal menyesatkan pemahaman publik. Selalu saja diperdebatkan antara "benarkah Ahmadiyah menodai islam" dengan "kita harus anti-kekerasan". Ini dua hal yang bukan apple to apple. Tak setara. Sungguh tidak adil, dan tidak nalar. Mempertanyakan status dan identitas Ahmadiyah, ditabrakkan dengan fenomena kekerasan. Ini akal-akalan golongan tertentu yang memang suka berbelit-belit, berkilah, membingungkan, menyesatkan. Lihat Sirikit Syah, *Perilaku Media Massa dalam Isu Ahmadiyah*, sirikitsyah.blogspot.com, 15/03/2011

Namun, layaknya berbagai genre jurnalisme lainnya, jurnalisme Islam pun tidak serta merta diterima.<sup>7</sup> Terjadi pro-kontra, debat alot di kalangan akademisi (dosen dan mahasiswa komunikasi) maupun praktisi (wartawan dan pakar media).

Jurnalisme Islam ditolak karena beberapa hal, *pertama*, jurnalisme Islam dituduh tidak ada bedanya dengan propaganda.<sup>8</sup> Memang benar, propaganda dan jurnalisme lahir dari rahim yang sama, komunikasi. Tapi tetap saja ini dua hal yang berbeda. Lihat tabel berikut:<sup>9</sup>



<sup>7</sup> Contoh sederhana adalah Jurnalisme Sastrawi (ada juga yang menamainya jurnalisme narasi). Lihat Septiawan Santana K., *Jurnalisme Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 2002).

<sup>8</sup> Propaganda adalah sebuah upaya disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi, dan mempengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai yang dikehendaki pelaku propaganda. Lihat *Propaganda* / Wikipedia/ 10/02/2011

Propaganda tidak menyampaikan informasi secara obyektif, tetapi memberikan informasi yang dirancang untuk mempengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya. Propaganda kadang menyampaikan pesan yang benar, namun seringkali menyesatkan dimana umumnya isi propaganda hanya menyampaikan fakta-fakta pilihan yang dapat menghasilkan pengaruh tertentu, atau lebih menghasilkan reaksi emosional daripada reaksi rasional. Tujuannya adalah untuk mengubah pikiran kognitif narasi subjek dalam kelompok sasaran untuk kepentingan tertentu.

<sup>9</sup> Santoso Sastropoetro, *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, (Bandung: Alumni, 1991), h. 95

Lebih jauh, tuduhan mirip propaganda ini berbuntut pada anggapan Jurnalisme Islam—dimata para penolaknya—”berbeda tapi serupa” dengan jurnalisme Pancasila ala Orde Baru.<sup>10</sup>

*Kedua*, suatu genre jurnalisme bisa diterima karena ia bisa menyajikan metode yang lebih *advance* (maju) dari metode sebelumnya, tanpa harus melawan elemen-elemen klasik jurnalisme. Misal, jurnalisme investigatif lebih *advance* dari metode liputan reguler. Jurnalisme sastra lebih *advance* dari segi penyajian penulisan. Jurnalisme Islam, adakah memiliki hal itu? Terakhir, *ketiga*, siapa dan apa ukuran bahwa suatu laporan jurnalistik itu bisa dikatakan Islami ?<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas penting untuk dikaji lagi hal-hal terkait dengan term jurnalisme Islam. Penulis bermaksud melakukan penelitian lalu meresmikan temuan-temuan para pemikir jurnalisme Islam yang telah ada dan mencari benar merahnya lalu menyatukannya, sehingga terbentuk wajah jurnalisme Islam yang utuh, dalam skripsi yang berjudul: ”RANCANG BANGUN JURNALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis akan meneliti permasalahan dengan rumusan berikut :

- a. Bagaimana pandangan Islam terhadap jurnalisme ?

---

<sup>10</sup> Andreas Harsono. *Agama Saya adalah Jurnalisme*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 52

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 50-51

- b. Bagaimana sebenarnya rancang-bangun jurnalisme Islam (dimata para pemikirnya) ?
- c. Apakah jurnalisme Islam bisa diterima sebagai genre jurnalisme yang baru dan berbeda?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penulis ingin mengeksplorasi pandangan Islam terhadap jurnalisme sekaligus pemikiran-pemikiran tentang jurnalisme Islam yang masih berserakan, lalu merangkumnya, sehingga wajah jurnalisme Islam yang selama ini hanya dipahami setengah dan tanggung bisa terlihat utuh. Dari rangkuman itulah, penulis bisa memutuskan apakah genre jurnalisme Islam bisa terima atau tidak.

### **D. Kegunaan/ Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini, kedepannya, diharapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk mengapresiasi maraknya pertumbuhan media Islam dan terjunnya jurnalis muslim ke kancah industri media nasional dengan penggiatan diskusi jurnalisme dalam perspektif Islam lewat kajian ilmiah.
- b. Eksplorasi berbagai temuan para pemikir jurnalisme Islam, lalu disistematisasi dan dirangkum dalam satu bangunan yang utuh.
- c. Sebagai masukan dan tambahan literatur berkenaan dengan diskursus jurnalisme dalam perspektif Islam.
- d. Memutuskan sikap apakah term jurnalisme Islam bisa diterima atau belum.

## **E. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun ketertarikan penulis mengapa memilih judul ini adalah:

- a. Pro-kontra dikalangan akademisi dan praktisi media soal jurnalisme Islam, seringkali disebabkan karena masih ada begitu banyak pertanyaan dan ketidaktahuan pada diskursus jurnalisme dalam perspektif Islam itu sendiri.
- b. Penulis ingin menemukan rancang bangun jurnalisme Islam seutuhnya dari berbagai hasil temuan para pemikir yang mencetuskan konsep tersebut.
- c. Untuk lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Antasari, belum ada yang menggarap tema ini.